

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari bahasa. Hal ini karena bahasa digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat satu dengan anggota lainnya dalam lingkungan sosial (Prastyo, 2015: 28). Melalui bahasa, manusia dapat berbagi dan bertukar informasi, ide, gagasan, serta perasaan yang ada di dalam diri manusia terhadap orang lain.

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam daerah tertentu. Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sindang atau dikenal oleh masyarakat Kota Lubuklinggau dengan istilah bahasa “cul”.

Bahasa Sindang berasal dari marga masyarakat yang terletak di daerah aliran tiga sungai besar, yaitu Sungai Kelingi, Beliti, dan Lakitan. Di sekitar ketiga aliran sungai tersebut terdapat marga yang berdasarkan wilayah hukumnya disebut Sindang (Suwandi, 1996). Marga dalam artian di sini yaitu bagian daerah (sekumpulan dusun) yang agak luas di Sumatera Selatan.

Istilah bahasa “cul” lebih dikenal oleh masyarakat Kota Lubuklinggau karena dalam percakapan sehari-hari frekuensi pemunculan kata “cul” sangat

tinggi. Kata “cul” merupakan salah satu kata dari bahasa Sindang yang berarti “tidak”. Karena perhatian masyarakat lebih tertumpu pada penggunaan bahasa tersebut, maka masyarakat mengatakan itu bahasa “cul” (Arifin dkk., 1996: 6).

Arifin dkk. (1997:1) mengatakan bahasa Sindang merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu. Bahasa tersebut tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Suwandi (1996) menyatakan bahwa bahasa Sindang merupakan bahasa daerah yang digunakan dalam wilayah yang cukup luas, yaitu kurang lebih 360 Km². Beberapa wilayah yang terdapat masyarakat penutur bahasa Sindang, yaitu Kabupaten Musi Rawas, Kota Lubuklinggau, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Lahat.

Lebih lanjut, Simons, Gary F. dan Charles D. Fennig (2018) dalam bukunya *Ethnologue: Language of The World* menyatakan bahasa Sindang atau “cul” termasuk dalam salah satu dari 719 bahasa di Indonesia. Bahasa tersebut terdapat di bagian timur Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Lubuklinggau dan Muara Kelingi. Bahasa Sindang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu.

Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Sindang, yaitu Kota Lubuklinggau. Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau memiliki delapan kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuklinggau Barat I, Lubuklinggau Barat II, Lubuklinggau Selatan I, Lubuklinggau Selatan II,

Lubuklinggau Timur I, Lubuklinggau Timur II, Lubuklinggau Utara 1, Lubuklinggau Utara II (Dinas Komunikasi dan Informatika Lubuklinggau, 2017).

Dalam penelitian bahasa Sindang dikaji mengenai kata sapaan bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 dalam hubungan kekerabatan. Alasan penulis mengambil objek penelitian tersebut karena penggunaan kata sapaan bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau telah jarang digunakan oleh masyarakatnya. Hal ini karena Kota Lubuklinggau memiliki posisi geostrategis menjadi kota perlintasan jalur tengah Sumatera yang menghubungkan antara Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi selatan dan wilayah lainnya di bagian utara Pulau Sumatera. Bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut, Kota Lubuklinggau menjadi kota transit atau kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan budaya (Dinas Komunikasi dan Informatika Lubuklinggau, 2017). Oleh sebab itu, terjadilah akulturasi dan kontak bahasa antara masyarakat Kota Lubuklinggau dengan masyarakat dari luar daerah yang menetap di daerah tersebut, seperti Jawa, Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya sehingga Kota Lubuklinggau banyak terdapat masyarakat yang heterogen.

Beragamnya masyarakat yang tinggal di Kota Lubuklinggau tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Sindang. Bahasa tersebut kini sudah mulai memudar penggunaannya saat berinteraksi karena terpengaruh dengan bahasa daerah yang dibawa oleh masyarakat dari luar daerah Kota Lubuklinggau begitu juga dengan sapaannya.

Penutur bahasa Sindang tidak akan menggunakan bahasa Sindang apabila berbicara dengan orang yang bukan penutur bahasa Sindang. Mereka akan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Palembang atau bahasa Musi Rawas saat

berinteraksi. Akan tetapi, jika penutur tersebut berbicara dengan bahasa Sindang maka mereka akan beralih ke bahasa Sindang (Arifin dkk, 1996: 10).

Walaupun begitu ada beberapa daerah di Kota Lubuklinggau yang masih menggunakan bahasa Sindang salah satunya Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Alasan penulis mengambil Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Lubuklinggau tahun 2017 kecamatan tersebut merupakan kecamatan paling besar di Kota Lubuklinggau dengan luas wilayah sebesar 15.230,38 Ha.

Selain itu, Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 terletak di sebelah utara Kota Lubuklinggau di hilir Sungai Kelingi. Hidrologi wilayah Kecamatan Lubuklinggau Utara I dialiri dua buah sungai yang tidak bisa dilayari yaitu Sungai Malus dan Sungai Belalau yang merupakan aliran dari Sungai Lakitan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 terdapat masyarakat yang tinggal di wilayah marga Sindang.

Di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 masih terdapat masyarakat asli Kota Lubuklinggau yang menggunakan bahasa Sindang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan di kecamatan Kota Lubuklinggau lainnya sudah bercampur antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang beserta keturunannya yang berdomisili di Kota Lubuklinggau. Di samping itu berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Kecamatan Utara 1 mayoritas berprofesi petani kopi dan getah karet sehingga bahasa Sindang yang mereka pakai sehari-hari belum bercampur dengan bahasa-bahasa yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang berada di pusat kota atau di daerah perdagangan.

Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 ini berada jauh dari pusat kota dan daerah perdagangan. Selain itu, daerah yang diteliti sapaannya terletak sekitar 1 sampai 3 km dari jalan lintas sumatera. Jadi, masyarakat tidak terjadi kontak langsung dengan masyarakat lain yang berlalu lalang di jalan Lintas Sumatera. Hal ini menjadi alasan kenapa penulis mengambil Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 menjadi tempat penelitian. Di samping itu juga tidak ada transportasi umum seperti angkot yang melewati daerah tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada daerah Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 ini, yang menarik untuk diteliti yaitu persoalan sapaannya. Hal ini karena kata sapaan merupakan salah satu unsur utama dalam mengawali percakapan atau komunikasi (Pristiawan, 2013: 1). Chaer (2011: 107) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara pada saat terjadinya peristiwa komunikasi.

Sapaan merupakan sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Sapaan ini digunakan dalam percakapan untuk berkomunikasi dengan orang tertentu sebagai mitra tutur agar memberikan reaksi, baik secara verbal maupun non verbal (Kridalaksana, 2008: 14).

Kridalaksana (1997: 130) mengatakan ada dua istilah dalam sapaan, yaitu menyapa dan menyebut. Istilah menyapa digunakan oleh penutur untuk memanggil mitra tutur yang sedang bertatap muka (ketika berlangsungnya proses komunikasi). Sebaliknya, menyebut adalah istilah yang mengacu kepada mitra tutur yang merupakan orang ketiga (tidak terlibat langsung dalam komunikasi).

Dalam hal ini, penulis ingin meneliti kata sapaan bahasa Sindang yang digunakan oleh masyarakat asli Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 berdasarkan hubungan kekerabatan. Istilah-istilah sapaan kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Medan dalam Syafyaha dkk. 2000:7). Seseorang disebut berkerabat apabila ada hubungan pertalian darah atau pertalian perkawinan. Untuk menjaga hubungan kekerabatan berjalan harmonis tentunya pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut perlu berperilaku baik dan sesuai dengan aturan-aturan dalam hal bertutur sapa.

Pada pengamatan awal didapatkan contoh kata sapaan dalam hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara I, seperti berikut:

PT (1) A : *Pegi lah kume nga kak, Koyong. Ahai lah hiyang kak ni!*
pergi lah ke ladang kamu ini, **kakak**. Hari telah siang ini
'Pergilah ke ladang, **kakak**. Hari telah siang!'

B : *Ku nggan kume ahai kak. Ahai angkat nia, dek. Gisok be,*
ahai kak perai dai kume
ku tidak mau ke ladang hari ini. Hari panas sekali, **dik**
Besok saja, hari ini libur dulu ke ladang
'Aku tidak mau pergi ke ladang hari ini. Hari ini panas
sekali, **dik** Besok saja aku pergi ke ladang. Hari ini libur
dulu!'

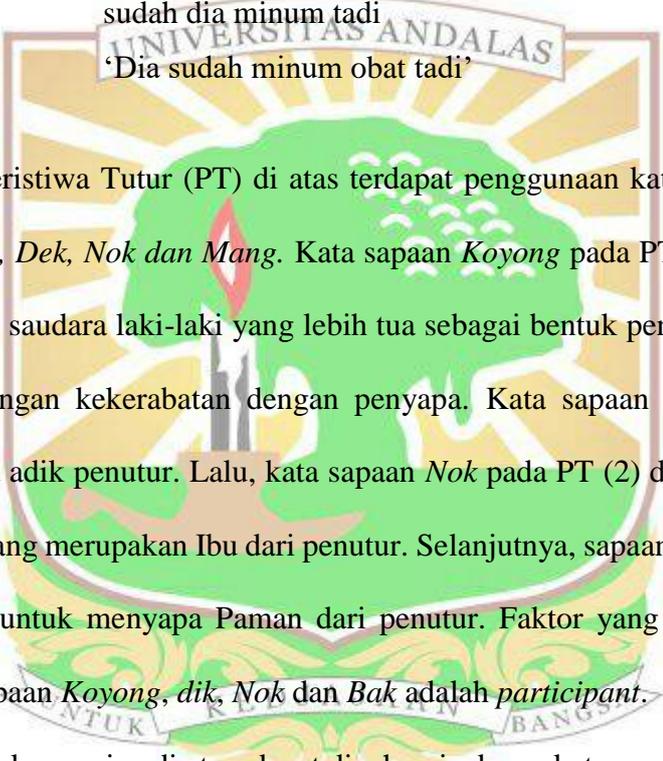
PT (2) A : *Nok, hape meli dian?*
'**Bu**, siapa yang beli durian?'

B : *Kopek nga meli di pasar adi*
kakak perempuanmu beli di pasar tadi
'Kakak perempuanmu yang membelinya di pasar tadi'

PT (3) A : *Dem inom ubat nek nang, Mang?*
sudah minum obat kakek, **Paman?**
'Kakek sudah minum obat, **Paman?**'

B : *Dem ye inom adi*

sudah dia minum tadi
'Dia sudah minum obat tadi'



Pada Peristiwa Tutar (PT) di atas terdapat penggunaan kata sapaan, yaitu sapaan *Koyong, Dek, Nok dan Mang*. Kata sapaan *Koyong* pada PT (1) digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan memiliki hubungan kekerabatan dengan penyapa. Kata sapaan *Dek* digunakan untuk menyapa adik penutur. Lalu, kata sapaan *Nok* pada PT (2) digunakan untuk menyapa Ibu yang merupakan Ibu dari penutur. Selanjutnya, sapaan *Mang* pada PT (3) digunakan untuk menyapa Paman dari penutur. Faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan *Koyong, dik, Nok dan Bak* adalah *participant*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami adanya kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Dalam upaya melestarikan dan mendokumentasikan kata sapaan bahasa Sindang maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apa saja bentuk kata sapaan bahasa Sindang yang digunakan masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara I dalam hubungan kekerabatan?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk kata sapaan bahasa Sindang yang digunakan masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara I dalam hubungan kekerabatan.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan yang digunakan masyarakat tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya kata sapaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi mengenai kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai kata sapaan di daerah lain telah dilakukan oleh peneliti lain, di antaranya:

- 1) Santi Yunita pada tahun 2016 menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Mahasiswa di Akademi Komunitas Negeri Tanah Datar Kecamatan Lintau Buo”, Universitas Andalas. Santi menyimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh mahasiswa AKNTD, yaitu: *Lau, Ou, Kau, Kamu, Kilen, Ang, Mang, Bapak, Ibu, Uda, Uni, Adik, Etek, Bang, Akang, Ngku, Opung, Kakak, Penandean, Cantikku, Situ, Senior, Junior, Beb, Sayang, Bi, Fren, Sanak, Bro, Gerundang, Sarang Patabuan, Nun, Potuih, Bakso, PakWo, Jang, Ketua, PakJo, Buya, Sari, Ade, Vanda, Fauzi, Anjas, Ibet, dan Agus*. Adapun jenis kata sapaannya yaitu, (1) sapaan kata ganti, (2) sapaan nama diri, (3) sapaan berdasarkan istilah kekerabatan, (4) sapaan berdasarkan gelar, (5) sapaan berdasarkan bentuk pelaku, (6) sapaan berdasarkan kata penunjuk, (7) sapaan nomina, dan (8) sapaan ciri zero. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut adalah SPEAKING.
- 2) Feri Pristiwan pada tahun 2013 menulis jurnal “Sistem Sapaan Bahasa Melayu Bangka”. Beliau mengkaji penggunaan kata-kata sapaan yang secara umum digunakan dalam bahasa Melayu Bangka. Pengkajian yang dilakukan berkaitan dengan sistem sapaan dalam situasi kekerabatan masyarakat Melayu Bangka, pola hubungan sistem kekerabatan masyarakat Melayu Bangka, dan penggunaan sapaan dalam masyarakat Melayu

Bangka. Dari hasil analisis, diketahui bahwa penggunaan kata sapaan bahasa Melayu Bangka memiliki kaitan dengan faktor kekerabatan, umur, keakraban, jabatan, status sosial, situasi, dan tujuan pembicaraan.

- 3) Wenni Rusbiyantoro pada tahun 2011 menulis jurnal “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Kutai”. Dalam penelitiannya, Wenni memilih bahasa Melayu Kutai karena bahasa tersebut dipakai secara luas di dalam komunikasi di Kalimantan Timur. Penelitiannya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, terutama teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Melayu Kutai memiliki sejumlah kata sapaan kekerabatan yang biasa dipakai oleh orang yang tidak berkerabat. Kata-kata sapaan tersebut mengalami perluasan makna dari makna asalnya. Usia, gender, lingkungan, keakraban, dan status sosial menentukan pilihan kata sapaan kekerabatan.
- 4) Ayu Paraswaty pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang”, Universitas Andalas menyimpulkan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa ada dua golongan, yaitu sapaan dalam hubungan kekerabatan dan sapaan dalam hubungan non kekerabatan. Ada dua sub golongan dalam hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian darah dan sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Sapaan non kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.
- 5) Leni Syafyahya, dkk pada tahun 2000 menulis buku berjudul “Kata Sapaan dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam”. Beliau membahas sapaan

bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti kata sapaan, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa yang dijadikan objek penelitian, daerah penelitian, dan masalah yang diteliti.

Ada pun yang sudah meneliti berkaitan dengan bahasa Sindang yaitu Arifin, Siti Salamah dkk yang meneliti “Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang” pada tahun 1996 dan “Sintaksis Bahasa Sindang” pada tahun 1997. Selain itu, Noermanzah pada tahun 2017 meneliti “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” diterbitkan di AKSIS Jurnal Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia.

Dari penelitian tersebut belum ada penelitian yang mengkaji kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Apabila tidak ada yang melanjutkan penelitian dan dokumentasi mengenai bahasa Sindang ini, maka lama-kelamaan bahasa Sindang ini bisa punah. Oleh sebab itu, penelitian tentang kata sapaan ini penting dan perlu dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode atau cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini mengacu ke metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Surdayanto (2015: 6) ada tiga metode dalam memecahkan masalah yang akan diteliti, yaitu metode penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini akan

dimanfaatkan ketiga metode seperti yang dikemukakan Surdayanto tersebut. Masing-masing metode akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk pengambilan data dengan cara menyimak dan mendengarkan tuturan dan sapaan bahasa Sindang yang dikatakan oleh informan di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 dalam hubungan kekerabatan.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik sadap digunakan untuk mendengarkan penggunaan sapaan kekerabatan yang digunakan antara informan dan mereka tidak menyadari bahwa percakapannya sedang direkam sehingga penulis mendapatkan kesahihan data di lapangan. Teknik SBLC digunakan karena penulis tidak terlibat langsung dalam proses pembicaraan masyarakat di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Penulis hanya memperhatikan penggunaan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 sekaligus diiringi dengan teknik rekam dan teknik catat.

Selain menggunakan metode simak, penulis juga menggunakan metode cakap untuk mengambil data dengan cara terlibat langsung dalam percakapan terhadap tiga informan pada tiap-tiap titik pengamatan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kembali sapaan kekerabatan bahasa Sindang yang digunakan oleh informan. Titik pengamatan tersebut di Kelurahan Petanang Ulu, Belalau I, Durian Rampak, dan

Tanjung Raya. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik pancing. Teknik pancing digunakan untuk memancing informan ke arah pembicaraan mengenai sapaan kekerabatan bahasa Sindang yang digunakan di daerah tersebut sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka digunakan karena adanya tatap muka dan percakapan langsung dalam proses tanya jawab dengan informan. Tanya jawab tersebut berkaitan dengan kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang yang digunakan di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan secara langsung dicatat pada kartu data sekaligus direkam dengan alat perekam. Hal ini dilakukan supaya tidak ada data yang luput dari kerja pengambilan data di lapangan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode Padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa itu sendiri atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti (bahasa Sindang) yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi pemakaian bentuk sapaan yang tepat (pemilihan bentuk sapaan) digunakan metode padan pragmatis dengan alat penentunya mitra tutur (Kesuma dalam Rusbiyantoro, 2011: 62).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Ada pun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental dengan menggunakan daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan pemakaian sistem sapaan yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang berlaku sehingga pada saat percakapan berlangsung tidak menimbulkan reaksi emosional tertentu pada lawan bicara akibat salah menggunakan kata sapaan. Selain itu, penulis juga menggunakan daya pilah translasional untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sasarannya. Teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) yang bertujuan untuk melihat perbedaan bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara I.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu penyajian secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015:241). Metode penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel, lambang atau tanda. Metode penyajian informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk rangkaian kata-kata. Dalam menyajikan hasil analisis data peneliti akan menggunakan kedua metode tersebut.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu objek yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang yang digunakan masyarakat Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Kecamatan Lubuklinggau Utara I terdapat 10 kelurahan yaitu Kelurahan Sumber Agung,

Petanang Ulu, Petanang Ilir, Belalau I, Belalau II, Taba Baru, Margarejo, Marga Bakti, Durian Rampak, Tanjung Raya. Sehubungan dengan banyaknya penutur bahasa Sindang yang berada di Kecamatan Lubuklinggau Utara I, maka penelitian ini membutuhkan sampel.

Sampel adalah sebagian tuturan yang diambil dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan bahasa Sindang yang digunakan oleh penutur asli yang diambil di empat kelurahan, yaitu Kelurahan Petanang Ulu, Belalau I, Durian Rampak, dan Tanjung Raya. Alasan pemilihan sampel ini karena di daerah tersebut masih terdapat masyarakat asli Lubuklinggau dan dominan menggunakan bahasa Sindang dalam kehidupan sehari-hari sedangkan di kelurahan lainnya telah bercampur dengan masyarakat Jawa.

Dalam pemilihan sampel ini, dipilih tiga orang informan dari tiap-tiap kelurahan. Informan dipilih dari pemangku adat dan masyarakat asli Kecamatan Lubuklinggau Utara 1 yang berusia relatif tua (40 tahun ke atas). Hal ini dilakukan karena penulis beranggapan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kata sapaan bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Selain itu, juga ditambah dengan penutur lainnya yang ditemui di berbagai tempat di Kecamatan Lubuklinggau Utara 1. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sampai data terpenuhi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan ,

metode dan teknik penulisan, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori.

Bab III : Analisis Data Penelitian.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

